

Tingkat Konsumsi Protein Hewani Dan Kaitannya Kejadian Stunting Pada Balita

Animal Protein Consumption Level And The Relationship Of Stunting In Toddlers

Ahmad Suhaimi¹⁾, Yudhi Harianto²⁾ & Alpisah³⁾

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai
ahmad99ec@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis chi square dengan menggunakan aplikasi SPSS 20. Berdasarkan hasil penelitian dari 60 sampel menunjukkan tingkat konsumsi protein hewani terdapat 22 balita dengan kategori kurang, 18 balita kategori sedang dan 20 balita kategori baik. Dapat disimpulkan Tingkat konsumsi protein hewani berhubungan dengan kejadian stunting di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, karena nilai $p=0,001 < 0,005$ hasil H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: Konsumsi, Protein Hewani, Stunting, Balita

ABSTRACT

This study intend to determine the relationship between Animal Protein Consumption Levels with Stunting Incidence in Toddlers in Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency. This research was carried out in the Hantakan sub-district, Hulu Sungai Tengah district. This type of research is descriptive quantitative research, while the analytical technique used is chi square analysis using the SPSS 20 application. Based on the results of the study from 60 samples, there were 22 children under five in the poor category, 18 under five in the moderate category and 20 in the good category. It can be concluded that the level of animal protein consumption is related to the incidence of stunting in Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency, because the p -value = $0.001 < 0.005$ results H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: Consumption, Animal Protein, Stunting, Toddler

Article History	Submitted: Mei 2022	Approved with minor revision: Mei 2022
	Accepted: Mei 2022	Published: Juni 2022

PENDAHULUAN

Protein merupakan suatu senyawa yang dibutuhkan dalam tubuh manusia sebagai zat pendukung pertumbuhan dan perkembangan. Dalam protein terdapat sumber energi dan zat pengatur jaringan tubuh (Muchtadi, 2010). Protein juga berguna sebagai biokatalisator enzim dalam proses kimia. Karbohidrat dalam tubuh manusia bermanfaat sebagai sumber energi utama yang diperlukan untuk beraktivitas, karbohidrat yang berlebihan

dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak sebagai cadangan sumber energi. Lemak dalam tubuh bermanfaat sebagai sumber energi dan melarutkan vitamin sehingga dapat mudah diserap oleh usus. Protein merupakan zat yang membantu untuk membangun sel tubuh sehingga sangat penting bagi balita yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, selain itu protein berfungsi sebagai pengganti sel tubuh yang rusak.

Rendahnya konsumsi pangan atau kurang seimbangannya masukan zat-zat gizi yang dikonsumsi mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan organ dan jaringan tubuh, yang pada akhirnya menimbulkan terjadinya penyakit dan atau lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit serta menurunnya kemampuan kerja. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang (Hartati, 2006).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih memiliki kendala dalam memenuhi asupan gizi masyarakat, sudah banyak terjadi berbagai macam masalah terkait kesehatan perorangan ataupun masyarakatnya, baik yang dewasa, anak-anak, balita, maupun bayi.

Prevalensi stunting (anak kerdil) pada balita (bayi di bawah lima tahun) masih tinggi di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh dari standar bakunya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan pada tahun 2016, sekitar 29% balita di Indonesia termasuk kategori stunted. Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Oleh karena itu, balita stunting menjadi masalah kesehatan di Indonesia (Kemenkes 2017). Besarnya prevalensi balita stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) dan potensi bangsa untuk mampu berdaya saing dengan negara lain.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 angka prevalensi stunting di Indonesia yaitu 36,8%, tahun 2010 yaitu 35,6% dan pada tahun 2013 prevalensinya meningkat menjadi 37,2%, terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek. Data Riskesdes tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Berdasarkan batasan WHO Indonesia berada pada kategori masalah stunting yang tinggi. Ini

tidak hanya terjadi pada golongan ekonomi bawah, juga pada golongan ekonomi atas, walaupun secara persentase golongan ekonomi bawah lebih besar.

Menurut Hendriadi (2013), kejadian stunting bukan karena faktor ekonomi semata, juga dipengaruhi faktor lain. Secara sistem agribisnis terdapat tiga kelompok penyebab stunting:

- (1) Basic causes (kondisi sosial, ekonomi dan politik; akses rumah tangga ke fasilitas pendidikan, pekerjaan dan lembaga finansial);
- (2) Underlying causes (kerawanan pangan rumah tangga, lingkungan rumah tangga yang tidak sehat, dan kurangnya layanan kesehatan); dan
- (3) Immediate causes (kurangnya asupan makanan dan penyakit)

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dalam kandungan dan baru nampak pada saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini mengakibatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (Suhaimi, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2019), angka prevalensi stunting tertinggi berada di kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 31,03%. Kemudian Kabupaten Balangan sebesar 26,79%, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sendiri sebesar 14,3%, dan yang terendah adalah Kabupaten Banjar sebesar 13,4%. Sedangkan pada tahun 2020 prevalensi stunting tertinggi berada di Kabupaten Balangan sebesar 26,2%.

Pemantauan status balita stunting Puskesmas setiap Kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2020 oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah menunjukkan bahwa prevalensi stunting setiap Kecamatan beragam, prevalensi stunting di Puskesmas Hantakan Kecamatan Hantakan dengan persentase stunting 28,8 % atau sebanyak 84 balita dengan jumlah ukur 880 balita. Jumlah balita pendek 245 balita

dan sangat pendek 129 balita. Stunting di Kecamatan Hantakan masih tergolong tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirasakan perlu adanya penelitian tentang Hubungan Konsumsi Protein Hewani dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2021 sampai dengan Desember 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan kuesioner, dan dari instansi terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan, Puskesmas Kecamatan Hantakan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif, dan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pertimbangan memilih wilayah dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan alasan logis wilayah penelitian termasuk prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2020 yaitu sebesar 84 balita dengan persentase 28,8%.

Berdasarkan kejadian stunting pada balita, maka semua balita di kecamatan terpilih dijadikan sebagai sasaran penelitian. Ditetapkan jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 30 balita stunting

dari awal sebanyak 84 balita dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = presentasi kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa di tolerir sebesar 0,15%.

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik *Slovin* adalah antara 10-20% dari populasi penelitian. Sebanyak 30 balita stunting menjadi sampel dalam penelitian ini. Supaya data menjadi homogen, maka diambil juga sampel balita normal (tidak stunting) sebanyak 30 balita. Jadi, jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 60 balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Metode Pengumpulan Data

Recall 24 Jam

Recall adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data konsumsi protein pada balita. Prinsip dari metode *recall* adalah mencatat jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi dalam periode 24 jam yang lalu (Supariasa *et al*, 2002). Survei konsumsi protein hewani dilakukan selama 3 kali dalam selang waktu 2 hari. Pengulangan dimaksudkan untuk mendapatkan data konsumsi riil yang lebih akurat. Metode ini cukup akurat, cepat pelaksanaannya, mudah, murah dan tidak memerlukan peralatan yang mahal dan rumit. Selain kepraktisannya kevalidan data masih dapat diperoleh dengan baik.

Analisis Data

Menjawab tujuan pertama yaitu tingkat konsumsi protein hewani pada balita stunting di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dianalisis menggunakan *Food Recall* 24 Jam dilakukan pada ibu Balita untuk mengetahui konsumsi protein hewani balita. Kekurangan konsumsi protein hewani merupakan salah satu penyebab terjadinya gizi buruk, yang dalam jangka

panjang akan berdampak pada semakin rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Terdapat beberapa langkah dan prosedur dari pelaksanaan *Food Recall* 24 jam adalah sebagai berikut:

1. Responden menyampaikan semua makanan dan minuman yang dikonsumsi mulai 24 jam yang lalu.
2. Bahan makanan yang dikonsumsi disampaikan secara detail mulai sarapan sampai akhir hari saat itu.
3. Memperkirakan ukuran porsi yang dikonsumsi, sesuai dengan ukuran rumah tangga yang bisa digunakan, dengan bantuan *Food Model* atau foto-foto bahan makanan asli dan alat-alat makan.
4. Mengkonfirmasi ulang apa yang telah disampaikan responden.
5. Pewawancara mengkonversi URT menjadi setara ukuran gram.

Tingkat Kecukupan Protein

Tabel. 1 Angka Kecukupan Protein Menurut Umur

Umur Anak (Tahun)	Kebutuhan Protein (g)
1-3 tahun	20
4-6 tahun	25
7-9 tahun	40

Sumber : Angka Kecukupan Protein Menurut umur (AKP) 2019.

Menjawab tujuan Kedua, yaitu prevalensi stunting pada balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Data diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Hantakan menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Puskesmas Hantakan Kecamatan Hantakan dengan persentase stunting 28,8 %.

Menjawab tujuan Ketiga, hubungan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika $p < 0,05$ maka terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tingkat kecukupan protein balita dihitung dengan menjumlahkan jumlah seluruh protein yang dikonsumsi dari form recall 24 jam dengan membagi jumlah total protein yang dikonsumsi dengan angka kecukupan protein lalu dikali seratus persen.

Kategori tingkat kecukupan protein yang ditentukan adalah sebagai berikut (Kodyat, 1996).

$$\frac{\text{Jumlah Konsumsi Protein}}{\text{Tingkat Kecukupan Protein}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh persentase hasil konsumsi protein yang dikonsumsi, maka dapat diketahui tingkat kecukupan protein dengan melihat kategori sebagai berikut :

1. Kurang : 70 - 80% AKP
2. Sedang : 80 - 99% AKP
3. Baik : > 100 % AKP

Model Chi Square untuk menguji apakah ada hubungan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah menggunakan *Pearson Chi-Square*. Adapun rumusnya, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

dimana :

χ^2 = Distribusi *Chi-Square*

O_i = Nilai observasi (pengamatan) ke- i

E_i = Nilai ekspektasi ke- i

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 , jika $\chi^2 \geq \chi^2(1-\alpha)(k-1)$ dan lainnya H_0 diterima, α =taraf nyata pengujian (Susetyo, 2010). Agar mempermudah analisis Chi Square, karena variabel memiliki tiga kategori, maka

nilai data variabel disajikan dalam bentuk tabel silang seperti pada Tabel. 2 di bawah ini

Tabel 2. Tabel Kontengensi Analisis Chi Square

Konsumsi Protein Hewani	Status Gizi		Jumlah
	Stunting	Tidak Stunting	
Kurang	A	b	a+b
Sedang	C	d	c+d
Baik	E	f	e+f
Jumlah	a+c+f	b+d+f	N

Berdasarkan tabel di atas, a, b, c, d, e dan f merupakan nilai observasi, sedangkan nilai ekspektasi (harapan) dicari dengan rumus.

$$E = \frac{\text{Total baris} \times \text{Total kolom}}{\text{Jumlah keseluruhan data}}$$

Nilai α yang digunakan adalah 0,05 (5%). Dengan menggunakan uji program komputer SPSS, maka yang dicari adalah nilai p (p-value) sebagai nilai besarnya peluang hasil penelitian untuk menentukan keputusan uji statistik dengan cara membandingkan nilai p dengan α . Ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

1. Jika nilai $p \geq \alpha$, maka tidak hubungan antar kedua variabel.
2. Jika nilai $p \leq \alpha$, maka ada hubungan antar kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Protein Hewani

Konsumsi protein hewani pada balita di Kecamatan Hantakan masih belum tercukupi sepenuhnya, terutama pada balita yang mengalami permasalahan gizi *stunting*. Dilihat dari hasil recall 24 jam, sebanyak 18 balita *stunting* jumlah konsumsi protein hewani masih dibawah jumlah konsumsi protein yang dianjurkan, 5 balita dengan jumlah konsumsi protein hewani sedang dan 7 balita *stunting* yang konsumsi protein hewani baik. Pada balita dengan status gizi normal ada 4 balita dengan jumlah konsumsi protein hewani kurang, 13 balita dengan konsumsi protein hewani sedang dan juga sebanyak 13 balita dengan konsumsi protein hewani baik. Bahkan ada balita yang selama peneliti melakukan recall 24 jam pada keluarga balita tersebut tidak ada mengkonsumsi protein hewani sama sekali. Hal ini terjadi karena balita tidak menyukai mengkonsumsi protein hewani.

Tabel 3. Jumlah Konsumsi Protein Hewani Balita Normal dan *Stunting* di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

No	Kode Responden	Status Gizi	Recall 24 jam			Total	Rata-Rata
			1	2	3		
1	R1	<i>Stunting</i>	3,41	5,24	1,83	10,48	3,49
2	R2	<i>Stunting</i>	8,03	8,03	8,03	8,03	8,03
3	R3	<i>Stunting</i>	9,03	-	3,41	12,44	4,15
4	R4	<i>Stunting</i>	28,72	6,81	7,72	43,25	14,42
5	R5	<i>Stunting</i>	51,31	22,03	12,53	85,87	28,62
6	R6	<i>Stunting</i>	22,43	4,20	20,26	46,89	15,63
7	R7	<i>Stunting</i>	40,15	40,15	40,15	120,45	40,15
8	R8	<i>Stunting</i>	47,58	15,22	13,62	76,42	25,47
9	R9	<i>Stunting</i>	6,00	3,41	7,83	17,24	5,75
10	R10	<i>Stunting</i>	14,53	3,41	3,41	21,35	7,12
11	R11	<i>Stunting</i>	-	14,91	6,40	21,31	7,10
12	R12	<i>Stunting</i>	7,72	-	-	7,72	2,57
13	R13	<i>Stunting</i>	26,58	3,41	7,72	37,71	12,57
14	R14	<i>Stunting</i>	7,10	3,41	-	10,51	3,50
15	R15	<i>Stunting</i>	31,38	31,38	31,38	94,14	31,38
16	R16	<i>Stunting</i>	40,15	40,15	40,15	120,45	40,15
17	R17	<i>Stunting</i>	-	-	-	-	-

18	R18	Stunting	8,64	6,81	6,81	22,26	7,42
19	R19	Stunting	10,53	2,50	2,50	15,53	5,18
20	R20	Stunting	12,05	6,82	3,41	22,28	7,43
21	R21	Stunting	-	-	-	-	-
22	R22	Stunting	6,00	9,41	7,00	22,41	7,47
23	R23	Stunting	-	-	-	-	-
24	R24	Stunting	3,41	-	3,41	6,82	2,27
25	R25	Stunting	14,20	12,40	-	26,60	8,87
26	R26	Stunting	9,03	4,20	4,20	17,43	5,81
27	R27	Stunting	37,68	14,84	14,28	66,80	22,27
28	R28	Stunting	15,26	12,43	7,83	35,52	11,84
29	R29	Stunting	11,92	20,37	1,83	34,12	11,37
30	R29	Stunting	1,83	16,17	1,83	19,83	6,61
31	R31	Normal	29,65	13,34	13,34	56,33	18,78
32	R32	Normal	33,24	18,62	18,31	70,17	23,39
33	R33	Normal	39,21	32,06	40,12	111,39	37,13
34	R34	Normal	28,72	54,96	11,59	95,27	31,76
35	R35	Normal	46,35	14,45	6,00	66,80	22,27
36	R36	Normal	29,57	4,20	20,26	54,03	18,01
37	R37	Normal	46,65	36,08	39,35	122,08	40,69
38	R38	Normal	47,58	15,22	13,62	76,42	25,47
39	R39	Normal	16,28	20,15	22,81	59,24	19,75
40	R40	Normal	14,53	6,81	6,81	28,15	9,38
41	R41	Normal	35,12	38,52	38,52	112,16	37,39
42	R42	Normal	48,74	22,56	27,57	98,87	32,96
43	R43	Normal	29,98	6,81	7,72	44,51	14,84
44	R44	Normal	14,32	6,81	-	21,13	7,04
45	R45	Normal	7,03	6,81	17,73	31,57	10,52
46	R46	Normal	24,57	19,59	19,59	63,75	21,25
47	R47	Normal	40,15	40,15	40,15	120,45	40,15
48	R48	Normal	35,52	40,15	40,15	115,82	38,61
49	R49	Normal	8,64	20,48	6,81	35,93	11,98
50	R50	Normal	10,53	2,50	2,50	15,53	5,18
51	R51	Normal	15,45	10,22	6,81	32,48	10,83
52	R52	Normal	11,91	20,41	28,08	60,40	20,13
53	R53	Normal	17,85	9,41	-	27,26	9,09
54	R54	Normal	15,29	14,27	7,46	37,02	12,34
55	R55	Normal	6,81	-	6,81	13,62	4,54
56	R56	Normal	5,54	14,43	7,46	27,43	9,14
57	R57	Normal	9,03	4,20	4,20	17,43	5,81
58	R58	Normal	37,68	14,84	11,79	64,31	21,44
59	R59	Normal	20,48	14,14	7,83	42,45	14,15
60	R60	Normal	11,59	19,05	1,83	32,47	10,82

Sumber : Data Primer 2021

Hubungan Tingkat Konsumsi Protein Hewani Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Analisis berdasarkan uji chi-square menunjukkan hasil chi-square hitung sebesar 14,265 dan p-value=0,001 dengan Df=2 dan $\alpha=0,05$, maka di peroleh chi-square tabel sebesar 5,991. Sehingga p-value < α dan chi-square hitung > chi-square tabel ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat konsumsi protein hewani dengan

kejadian stunting pada balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Ha diterima). Hal ini dapat diartikan pula semakin baik konsumsi protein yang dikonsumsi balita maka kejadian stunting akan semakin menurun, demikian sebaliknya semakin kurang konsumsi protein yang di konsumsi oleh balita maka kejadian stunting akan semakin meningkat.

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.265 ^a	2	.001
Likelihood Ratio	15.147	2	.001
Linear-by-Linear Association	9.380	1	.002
N of Valid Cases	60		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.00.

Penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusyantia

(2018) pada penelitiannya menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting ($p=0,002$).

Kejadian stunting pada anak balita dapat terjadi karena kekurangan atau rendahnya kualitas protein yang mengandung asam amino esensial (Golden, 2009). Laju pertumbuhan terjadi pada usia 1-2 tahun. Selain itu masa balita adalah masa yang cukup penting karena mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, sehingga apabila terjadi ketidakseimbangan konsumsi protein pada balita akan berdampak pada tinggi badan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sajogyo (2004), bahwa kekurangan gizi pada anak menyebabkan kurus dan pertumbuhan terhambat, terjadi kurang sumber zat tenaga dan zat pembangun yang diperoleh dari makanan anak. Protein merupakan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan, membangun struktur tubuh (otot, kulit dan tulang) serta sebagai pengganti jaringan yang sudah usang (Almatsier, 2002).

Penelitian ini menunjukkan tingkat konsumsi protein hewani anak balita kurang dan mengalami stunting persentasinya lebih besar. Hal ini dikarenakan anak balita hanya mengkonsumsi sumber protein yang disenangi saja dan kurang bervariasi dalam jangka waktu yang lama. Pertumbuhan tinggi badan anak balita dapat terhambat bila anak balita tersebut mengalami defisiensi protein selama seribu hari pertama kehidupan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Kemenkes RI, 2012).

Lund dan Burk (1969) mengemukakan Children's food consumption behaviour model yaitu bahwa konsumsi pangan anak tergantung pada adanya sikap, pengetahuan, dan tiga motivasi utama terhadap pangan yaitu kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah (Suhaimi, 2019). Artinya bahwa konsumsi pangan dari balita itu sangat ditentukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Pengetahuan seorang ibu sangat berperan penting dalam konsumsi pangan balita, salah satunya adalah konsumsi protein hewani balita, sangat penting seorang ibu mempunyai pengetahuan terhadap cara

mengenalkan pentingnya konsumsi protein hewani terhadap balita, dan bagaimana agar balita dapat menyukai protein hewani sebagai salah satu pangan yang penting untuk pertumbuhan. Sikap seorang ibu sangat diperlukan dalam mengatasi selera konsumsi balita yang berubah-ubah dan tidak sama dengan selera konsumsi orang dewasa. Seperti pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua balita menjadi peran utama untuk mengenalkan protein hewani kepada anak, pengenalan konsumsi protein hewani sejak dini sangat penting untuk membiasakan balita mengkonsumsi protein hewani dan mengetahui manfaat-manfaat pada protein hewani tersebut.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsumsi protein hewani balita di wilayah penelitian masih rendah terbukti dari 60 balita yang diteliti hanya terdapat 20 balita dengan jumlah konsumsi protein hewani dengan level baik, 18 balita dengan level sedang, dan 22 balita dengan level kurang dari angka kecukupan protein harian.
2. Prevalensi Stunting pada Balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah sebesar 28,8%.
3. Hasil uji chi square menunjukkan $p\text{-value}=0,001$ dan $\alpha=0,05$ sehingga $\alpha > p\text{-value}$ dan χ^2 hitung= 14,265 > dari χ^2 tabel = 5,991, maka dapat H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya tingkat konsumsi protein hewani berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Semakin tinggi jumlah konsumsi protein hewani maka semakin berkurang resiko balita mengalami *stunting*.
4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masih banyak lagi aspek-aspek lain yang diasumsikan bisa menjadi penyebab atau hubungannya dari kejadian stunting pada balita di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, bisa dari aspek ekonomi keluarga, bisa juga dari pengetahuan orang tua tentang pentingnya makanan bernutrisi untuk pertumbuhan anak, ada juga dari aspek

nilai budaya daerah tersebut, dan bisa diasumsikan dari pola konsumsi keluarga mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Hulu Sungai Tengah, 2020. *Data Stunting Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Barabai
- Hartati, Yuli. 2006. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Konsumsi Ikan dan Status Gizi Anak 1-2 Tahun di Kecamatan Gadus Kota Palembang Tahun 2005. (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang
- Hendriadi A (2013). <http://bkp.pertanian.go.id/blog/post/peran-kementerian-pertanian-dalam-penanganan-stunting>
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. <http://profil-kesehatan-indonesia-tahun-2017.pdf>
- Lisna. 2019. *Keterkaitan Pola Konsumsi Pangan Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.
- Muchtadi, Deddy. 2010. *Kedelai: Komponen Bioaktif untuk Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Rusyantia, A. 2018. *Hubungan Kebiasaan Konsumsi Ikan dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Batitan Di Pulau Pasaran Kotamadya Bandar Lampung*. (<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsm/article/view/352>, diakses pada 21 desember 2020)
- Sugiyono. 2011:87. Metode penelitian, penarikan sampel, (<file:///C:/Users/omg/Downloads/Documents/BAB%203.pdf>, diakses 18 Desember 2020).
- Suhaimi, A, 2019. *Pangan, Gizi dan Kesehatan*. CV. Budi Utama. Yogyakarta.
- UNICEF. (1998). *The states of the world's children*. New York, USA: New York Press.